



Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Alexa Angelica¹, William Barker Hutabarat²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail : alexaangelica32@gmail.com¹, williamhutabarat02@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised July 22, 2025

Accepted July 25, 2025

Keywords:

Inflation, Economic Growth,
Unemployment, North Sumatra

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of unemployment on poverty rates in North Sumatra Province for the period 2015-2023. The method used is an associative quantitative approach with simple linear regression analysis using secondary time series data. The results of the study indicate that unemployment has a negative and significant effect on poverty. Simultaneously, these variables have an effect on poverty at a 90% confidence level. It is recommended that the government focus on increasing quality employment to reduce unemployment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised July 22, 2025

Accepted July 25, 2025

Keywords:

Pengangguran, Kemiskinan,
Regresi, Data BPS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2015-2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan data sekunder time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan variable tersebut memiliki pengaruh terhadap kemiskinan pada tingkat kepercayaan 90%. Disarankan agar pemerintah fokus pada peningkatan ketenagakerjaan berkualitas untuk menekan pengangguran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alexa Angelica

Universitas Negeri Medan

E-mail: alexaangelica32@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan masalah utama di negara sedang berkembang, seperti Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki permasalahan tentang kemiskinan di Indonesia. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, Sumatera Utara menjadi sorotan diprovinsi lain karena banyaknya jumlah penduduk miskin



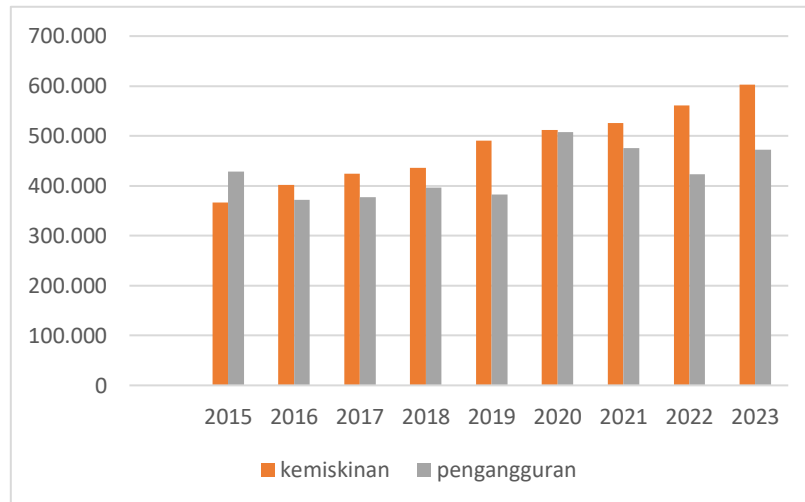
yang cukup tinggi dibanding provinsi lain. Kompleksnya masalah kemiskinan dari sebab dan akibatnya menyebabkan banyak ilmuwan yang tertarik untuk mempelajarinya. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kompleksnya masalah kemiskinan dari sebab dan akibatnya menyebabkan banyak ilmuwan yang tertarik untuk mempelajarinya. Menurut (World Bank, 2004) salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang. Cutler dan Katz (1991) menganalisis pengaruh variabel ekonomi makro seperti pengangguran terhadap kemiskinan, hasilnya bahwa pengangguran sangat memberi pengaruh yang signifikan dan sangat positif terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa banyak individu yang berada dalam usia kerja tidak mampu memperoleh pekerjaan yang produktif dan berpenghasilan. Ketika seseorang menganggur dalam waktu yang lama, daya beli menurun, kebutuhan dasar sulit terpenuhi, dan akhirnya mendorong mereka masuk ke dalam kategori miskin. Oleh karena itu, keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan menjadi objek penting untuk dikaji secara akademis dan praktis.

Namun, di balik permasalahan tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, khususnya terkait dengan kondisi tenaga kerja. Salah satu masalah utama yang menjadi perhatian adalah tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi dan menjadi hambatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan ekonomi makro di antaranya meliputi pengangguran dan kemiskinan, hal ini merupakan suatu masalah yang cukup besar dan hamper banyak terjadi bagi semua negara berkembang, salah satunya ialah negara Indonesia. (Agustina et al., 2024) kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari dinamika pengangguran. pengangguran, yang mencerminkan bagaimana kesejahteraan masyarakat, dapat memengaruhi banyaknya kemiskinan yang pada akhirnya berdampak pada buruk bagi sekitarnya. Namun, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sederhana dan dapat berbeda-beda tergantung kondisi ekonomi daerah. Di Provinsi Sumatera Utara, berbagai studi menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. pengangguran yang tinggi cenderung menimbulkan ketidakpastian ekonomi, sehingga menghambat penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, memahami bagaimana pengangguran saling berinteraksi dan memengaruhi kemiskinan menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang tergolong masih bisa bekerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. (Purba et al., 2022) Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Orang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15 - 64 tahun, baik yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongan kedalam pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering terjadi diberbagai negara yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia (Wahyuni, Paranthi, & Wanto, 2018) Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari



pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah di terima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi karena memiliki angka kemiskinan diatas nasional.



Tabel 1. Diagram jumlah pengangguran dan Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara 2015-2023

Tahun	Jumlah kemiskinan	Persentase %	Jumlah pengangguran	Persentase%
2015	366.137	0.00%	428.794	0.00%
2016	401.832	9.75%	371.680	-13.32%
2017	423.969	15.80%	377.288	-12.01%
2018	435.970	19.07%	396.027	-7.64%
2019	490.120	33.86%	382.438	-10.81%
2020	512.104	39.87%	507.805	18.43%
2021	525.756	43.60%	475.156	10.81%
2022	561.004	53.22%	423.376	-1.26%
2023	602.999	64.69%	472.085	10.10%



Berdasarkan data statistik dari tahun 2015-2023, terlihat bahwa angka kemiskinan di Sumatera Utara mengalami tren kenaikan yang relatif stabil dan signifikan. Dalam periode tahun 2015 hingga 2023, data menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami peningkatan yang konsisten dan cukup signifikan. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 366.137 ribu jiwa, sementara pada tahun 2023 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 602.999 ribu jiwa, atau naik sekitar 75,46% dalam sembilan tahun terakhir. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa program-program pengentasan kemiskinan di wilayah ini belum secara efektif meredam pertumbuhan kelompok masyarakat miskin.

Sebaliknya, angka pengangguran menunjukkan pola yang fluktuatif. Dari nilai awal sebesar 428.794 ribu orang pada tahun 2015, angka ini sempat menurun pada beberapa tahun awal, bahkan mencapai penurunan hingga -13,32% pada tahun 2016. Namun peningkatan tajam terjadi pada tahun 2020, di mana pengangguran mencapai 18,43% lebih tinggi dibanding tahun awal. Meski begitu, pada tahun 2023, angka pengangguran hanya menunjukkan kenaikan 6,81% dibandingkan dengan tahun 2015.

Perbedaan pola antara kedua variabel ini mencerminkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan tidak bersifat langsung dan proporsional. Terdapat kemungkinan kuat bahwa faktor lain—seperti ketimpangan upah, kualitas pekerjaan, atau beban inflasi—ikut memoderasi hubungan antara keduanya. Misalnya, pada periode 2016–2019, pengangguran menurun namun kemiskinan justru meningkat, yang bisa jadi mencerminkan peningkatan jumlah pekerja informal atau tidak layak.

Kondisi ini sejalan dengan argumen Fields (2011), yang menyatakan bahwa dalam konteks negara berkembang, bukan hanya kuantitas pekerjaan yang penting, tetapi juga kualitas dan produktivitas kerja. Dalam hal ini, Sumatera Utara membutuhkan intervensi kebijakan yang bukan hanya mendorong penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memastikan pekerjaan yang tercipta mampu menyediakan penghasilan yang melampaui garis kemiskinan.

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian yang digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat time series (deret waktu) selama periode 2015-2023.

1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara, dengan menggunakan data yang diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara.

1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan terkait tingkat pengangguran, dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sampel yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2015-2023, yaitu sebanyak 16 data observasi yang diambil secara sampel jenuh.



1.4 Analisis data yang digunakan

Data yang digunakan adalah data time series. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan software seperti Eviews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, terlihat bahwa tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang cukup erat. Dalam beberapa tahun terakhir, ketika tingkat pengangguran meningkat, angka kemiskinan juga cenderung ikut naik. Sebaliknya, saat pengangguran menurun, jumlah penduduk miskin juga berkurang, meskipun tidak selalu secara langsung.

Misalnya, pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara mencapai sekitar 6,16%. Pada tahun yang sama, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 8,49%. Kemudian pada tahun 2023, tingkat pengangguran menurun menjadi 5,89%, dan angka kemiskinan pun turun menjadi 8,15%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin banyak orang yang bekerja, semakin banyak pula yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka tidak masuk dalam kategori miskin.

Pengangguran menyebabkan seseorang tidak memiliki penghasilan tetap. Tanpa penghasilan, sulit bagi perorangan maupun keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam jangka panjang, ini akan menurunkan kualitas hidup masyarakat dan memperbesar ketimpangan sosial.

Di Sumatera Utara, permasalahan pengangguran umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Keterbatasan lapangan pekerjaan, terutama di daerah pedesaan atau pinggiran kota besar.
- Kualitas pendidikan dan keterampilan yang belum merata, sehingga banyak pencari kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- Pertumbuhan ekonomi yang belum stabil, yang berdampak pada sedikitnya investasi dan pembukaan usaha baru.

Sementara itu, kemiskinan bukan hanya soal rendahnya penghasilan, tapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, upaya menurunkan pengangguran juga merupakan langkah penting dalam menanggulangi kemiskinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Semakin tinggi angka pengangguran, maka semakin besar pula potensi meningkatnya angka kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi kedua masalah ini secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2015-2023 dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan software Eviews.



Berikut adalah hasil regresi yang diperoleh:

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Least Squares
 Date: 06/11/25 Time: 01:24
 Sample: 2015 2023
 Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	86.89207	210.1267	0.413522	0.6916
PENGANGGURAN	0.922604	0.490275	1.881811	0.1019
R-squared	0.335940	Mean dependent var		479.9879
Adjusted R-squared	0.241074	S.D. dependent var		78.31844
S.E. of regression	68.22818	Akaike info criterion		11.47672
Sum squared resid	32585.59	Schwarz criterion		11.52055
Log likelihood	-49.64525	Hannan-Quinn criter.		11.38214
F-statistic	3.541211	Durbin-Watson stat		0.925827
Prob(F-statistic)	0.101894			

Berdasarkan output di atas, model regresi yang terbentuk adalah: kemiskinan = $86,89207 + 0,9226 \times \text{pengangguran}$. Koefisien pengangguran sebesar 0,9226 memiliki nilai $p = 0,6916$, yang secara statistik tidak signifikan karena jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, tingkat pengangguran tidak cukup kuat dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Kemungkinan lainnya adalah struktur ekonomi di wilayah ini didominasi oleh sektor-sektor yang kurang padat karya, sehingga penurunan atau peningkatan pengangguran tidak langsung berdampak signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan.

Nilai R-squared sebesar 0,3359 menunjukkan bahwa sekitar 33,59% variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran dalam model ini. Sementara itu, sekitar 66,41% variasi kemiskinan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, seperti tingkat upah minimum, kualitas pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta struktur ekonomi daerah yang memengaruhi distribusi pendapatan dan kesempatan kerja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka kemungkinan meningkatnya angka kemiskinan juga semakin besar. Oleh karena itu, kebijakan pengurangan kemiskinan di daerah ini sebaiknya difokuskan pada penurunan angka pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan berkualitas. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain, memperkuat sektor yang membutuhkan banyak tenaga kerja, mendukung pertumbuhan UMKM melalui pembiayaan dan pelatihan, memperluas pembangunan infrastruktur yang menyerap tenaga kerja lokal, serta meningkatkan kualitas dan keterampilan angkatan kerja melalui pelatihan vokasi dan pendidikan berbasis kebutuhan pasar.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2015-2023. Ketika tingkat pengangguran meningkat, jumlah penduduk miskin cenderung ikut bertambah. Hal ini terjadi karena masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang cukup sulit memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, tingginya angka pengangguran menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan di Sumatera Utara sangat berkaitan erat dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta pengembangan sektor-sektor produktif yang mampu menyerap tenaga kerja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sumatera Utara dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id>
- Ekonomi, F., Medan, U. N., Medan, K., & Utara, P. S. (2025). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Pada Tahun 2005 – 2022*. 4(1), 510–518.
- Ekonomi, P. P., & Investasi, D. A. N. (2025). *TERHADAP PENGANGGURAN DI SUMATERA UTARA THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH , INFLATION , AND INVESTMENT*.
- Kurniawati, F. (2019). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Efektivitas Instrumen Moneter Syari'ah di Lampung). *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2), 1–24.
- Lia Purnama Sari, M. A. N. J. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 01(7), 411–418. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>
- Mafikah, A. D., Nurvita Sari, S. I., Arif Zairifli, A. I., & Latifah, E. (2024). Pengendalian Inflasi Dalam Penilaian Ekonomi Makro Islam Di Indonesia. *JJAR : Journal Of International Accounting Research*, 2(02), 98–108. <https://doi.org/10.62668/jiar.v2i02.1150>
- Okun, A. (1962). Okun Law 1962. In *Proceedings of the Business and Economics Statistics Section* (pp. 98–104).
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan



Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>

Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–8.

Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. (2015). Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya. *Bank Indonesia Institute*, 23, 1–64.